

Pencarian Identitas Desain Lampu Gentur Cianjur Dengan Pendekatan Teori Semiotik

DEVANNY GUMULYA ¹, LIONY AMANDA LEE ²

1. Dosen Program Studi Desain Produk, Universitas Pelita Harapan, Lippo Karawaci, Tangerang

2. Mahasiswa Program Studi Desain Produk, Universitas Pelita Harapan, Lippo Karawaci, Tangerang

Email : devanny.gumulya@uph.edu, liony.lee@gmail.com

Lampu Gentur merupakan lampu asli kota Cianjur. Keberadaan lampu ini sudah ada sejak 1920. Seiring dengan berkembangnya jaman, bahan pembuatan lampu Gentur digantikan dengan bahan kuningan dan juga kaca yang berwarna-warni. Namun sayangnya hal tersebut tidak diiringi dengan perkembangan desainnya. Desain lampu Gentur dari dulu hingga sekarang hanya mencontoh dari lampu-lampu lain, khususnya bentuk klasik Kolonial Belanda dan Timur Tengah. Hal ini sangat disayangkan karena membuat Lampu Gentur tidak memiliki ciri khasnya tersendiri padahal para pengrajin sangat terampil membuat lampu yang berbahan baku kuningan dan kaca ini. Dilatarbelakangi kurangnya identitas desain lampu gentur, maka paper ini mencoba menghubungkan teori semiotic dalam perancangan ini menghubungkan simbol budaya Cianjur yaitu ayam pelung dan lampu gentur. Tujuan dari penulisan paper ini adalah pencarian identitas desain lampu gentur dengan pendekatan teori semiotic, diharapkan paper ini dapat memberikan model bagi desainer, bagaimana mendesain produk yang beridentitas budaya lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan teori semiotic pada proses desain. Hasil yang didapatkan adalah desain lampu gentur baru dengan mengambil ayam pelung sebagai inspirasi.

Kata kunci : teori semiotik, perancangan, desain produk, kerajinan

Finding Identity In Gentur Lamp Design With Semiotic Approach

Gentur lamps are one of Cianjur's finest craft. These lamps have been made since 1920. At first this lamps were made based on the initiative of the Santri (Islamic priest) to make lighting by imitating Dutch's people lamps that they used in their house. Unfortunately, from the 1920 till now Gentur Lamp design haven't developed much in terms identity, always imitating what's in the market. On the other hand, the craft skill of Cianjur people is so skillfull in lamp making. From this lack of design identity background, this paper tries to provide design identity of Gentur lamp by using semiotic theory, by connecting culture symbol of Cianjur, pelung chicken with gentur lamp. The purpose of this paper is to find design identity in Gentur lamp with semiotic theory approach, and this paper establishes a cultural product design model that is meant to provide designers with a valuable reference for designing a successful cross-cultural product. The final result is the new gentur lamp design with Pelung chicken as design inspiration.

Keywords : semiotic theory, product design, crafts

Peer Review : 2 - 19 Januari 2018, Accepted to Publish 22 Januari 2018

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang dikenal melalui keberagaman budayanya. Masyarakat majemuk yang tersebar di seluruh penjuru nusantara memiliki beragam adat istiadat dan seni budaya. Cianjur merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi

Jawa Barat. Kota ini dikenal sebagai penghasil beras,

tauco dan juga manisan. Namun jarang yang mengetahui bahwa di Cianjur terdapat sebuah kerajinan tangan berupa lampu warna-warni yang disebut lampu gentur. Menurut data wawancara, Novi Siti Juleiha sebagai generasi keempat pemilik Uni Antique Lamp, awalnya lampu ini dibuat atas inisiatif para santri untuk membuat alat penerangan pada tahun 1920 dengan meniru alat-alat penerangan yang terpasang di rumah-rumah orang belanda dan jadilah hingga kini bentuk lampu Gentur yang klasik dan tradisional.

Dengan bermodalkan kaleng dan kaca bekas, para santri berinisiatif membuat lentera (Lampu yang menggunakan sumbu dan minyak sebagai sumber cahaya) dengan meniru alat-alat penerangan yang terpasang di rumah-rumah orang Belanda dan jadilah hingga kini bentuk lampu Gentur yang klasik dan tradisional. Seiring dengan berkembangnya jaman, bahan pembuatan lampu gentur digantikan dengan bahan kuningan dan juga kaca yang berwarnawarni. Namun sayangnya hal tersebut tidak dibarengi oleh perkembangan desainnya. Desain lampu Gentur dari dulu hingga sekarang hanya mencontoh dari lampu-lampu yang lain, khususnya bentuk klasik Kolonial Belanda dan Timur Tengah. Hal ini sangat disayangkan karena membuat Lampu Gentur tidak memiliki ciri khasnya tersendiri padahal para pengrajin sangat terampil membuat lampu yang berbahan baku kuningan dan kaca ini. Hal ini tentu saja menjadi salah satu alasan masyarakat juga tidak mengetahui sebenarnya dari manakah lampu ini berasal. Selain itu fakta yang ada sekarang ini sangat bertolak belakang dengan keinginan dari para pengrajin dan pemerintah kota Cianjur yang ingin mengklaim bahwa lampu Gentur merupakan budaya asli kota Cianjur.

Kerajinan lampu gentur perlu dikembangkan sehingga lampu ini memiliki identitasnya tersendiri, selain itu potensi para pengrajin juga perlu terus digali sehingga dapat terus menghasilkan produk yang semakin baik. Dengan identitas yang kuat dan para pengrajin yang terampil, lampu Gentur diharapkan dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas.

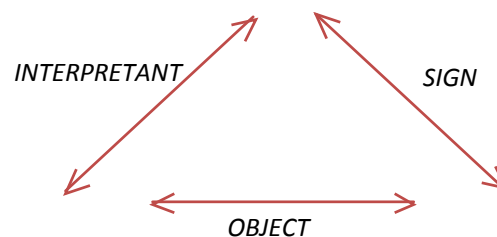
Untuk mencari identitas desain lampu gentur, paper ini menggunakan pendekatan teori semiotik, teori mengenai tanda, penanda dan makna. Untuk mencari identitas desain harus jelas hubungan penanda (bentuk) dan makna yang mau disampaikan, maka teori semiotik sangat tepat untuk digunakan dalam kajian ini.

LANDASAN TEORI

Teori Semiotik

Secara leksikal, semiotik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia, ilmu atau teori tentang lambang dan tanda (bahasa, lalu lintas, kode morse, dan sebagainya), dapat disimpulkan bahwa Semiotik adalah teori tentang pemberian 'tanda'.

Charles Peirce (1991) mengemukakan teori segitiga makna (*triangle meaning*) yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), objek (*object*), dan penafsir / pengguna tanda (*interpretant*).



Gambar 1. Triangle Meaning

Sumber: Data pribadi, 2016

Objek adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) pada tanda. Tanda adalah konteks yang menjadi referensi dari objek atau sesuatu yang dirujuk objek. *Interpretant* atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek mengacu pada sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiotik adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi. Misalnya, produk handphone Apple, Iphone. Saat seseorang mempunyai Iphone, maka orang tersebut sedang mengkomunikasikan mengenai dirinya kepada orang lain, yang bisa jadi iphone tersebut memaknainya sebagai simbol kekayaan. Jadi disini, Iphone adalah objeknya, dimana tandanya adalah sebagai symbol kekayaan, dan penafsir / pengguna tanda adalah si pemakai produk dan orang lain.

Secara garis besar semiotik digolongkan menjadi tiga konsep dasar: semiotik pragmatik, semiotik sintatis, dan semiotik semantik. Berikut adalah penjelasannya secara singkat:

Semiotik Pragmatik

Membahas tentang hubungan langsung antara tanda dan obyeknya, menguraikan tentang asal usul tanda, kegunaan tanda oleh yang menerapkannya, dan efek tanda bagi yang menginterpretasikan (dalam batas perilaku subjek). Definisi ini dipertentangkan dengan definisi semantik, yaitu sebagai studi tentang hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan entitas di dunia bagaimana hubungan kata dengan sesuatu secara harafiah. (Yule, 2010). Sedangkan pragmatik adalah hubungan 3 arah dari tanda, subjek dan konteks.

Contoh: Sebuah ambulans yang meluncur di jalan raya yang membunyikan sirine dengan lampu merah berputar putar, menandakan ada orang celaka yang dilarikan ke rumah sakit, hal tersebut membuat pengguna jalan yang mendengarnya menepi.

Semiotik Sintaktis

Menguraikan tentang kombinasi tanda tanpa memperhatikan ‘makna’nya dan menciptakan sebuah keselarasan. Dalam bahasa, sintaktis merupakan tinjauan tentang perwujudan bahasa sebagai paduan dan kombinasi dari berbagai sistem tanda. Perwujudan bahasa akan dapat diuraikan secara komposisional dan ke dalam bagian-bagiannya, serta hubungan antar bagian dalamnya. Dapat disimpulkan bahwa hubungan dalam sintaksis adalah 2 arah, yaitu tanda dengan tanda. Contoh: Teks dan gambar dalam wacana iklan merupakan dua sistem tanda yang berlainan, akan tetapi keduanya saling bekerja sama dalam membentuk keutuhan wacana iklan. Atau misalnya logo Unilever yang terdiri dari berbagai macam jenis produk yang diproduksinya menjadi sebuah logo mereknya.



Gambar 2. Kerangka makna Lampu Gentur
Sumber: Data pribadi, 2016

itu berasal dari mobil pemadam kebakaran.

METODE RISET

Setelah melakukan studi mengenai teori semiotika maka dibuatlah kerangka pemikiran, bagaimana mencari elemen desain yang menjadi karakter lampu dengan pendekatan teori semiotik.

Semiotik Semantik

Menguraikan tentang pengertian suatu tanda sesuai dengan ‘arti’ yang disampaikan. Semantik merupakan tinjauan tentang sistem tanda yang dapat sesuai dengan arti yang disampaikan. Dalam bahasa, semantik merupakan perwujudan makna yang ingin disampaikan oleh penuturnya dan disampaikan melalui ekspresi wujudnya. Wujud tersebut akan dimaknai kembali sebagai suatu hasil persepsi oleh pendengarnya. Perwujudan makna suatu bahasa dapat dikatakan berhasil jika makna atau ‘arti’ yang ingin disampaikan oleh penutur melalui kalimatnya dapat dipahami dan diterima secara tepat oleh pendengarnya, jika ekspresi yang ingin disampaikan penuturnya sama dengan persepsi pendengarnya. Dapat disimpulkan bahwa hubungan dalam semantik adalah 2 arah, yaitu subjek dengan tanda. Contoh: Sebuah ambulans membunyikan sirine dengan lampu merah berputar-putar, menandakan ada orang celaka yang dilarikan ke rumah sakit. Tafsiran tanda ini berbeda jika sirine berasal dari mobil polisi yang melaju di depan rombongan pembesar, karena sirine itu menandakan bahwa ada pembesar yang lewat. Begitu pula sirine akan berbeda tafsirannya jika hal

Latar Belakang Sosial Budaya Kota Cianjur






Untuk mendalami budaya, maka perlu dipahami karakter sosial budaya Cianjur. Cianjur adalah sebuah kabupaten yang berlokasi diantara Bogor dan Bandung. Kota ini memiliki moto Cianjur bersemi (bersih, sehat dan memikat). Data moto ini sudah jelas bahwa Cianjur memiliki alam yang indah. Cianjur juga terkenal dengan beras pandan wanginya. Dari segi kepercayaan Cianjur didominasi agama Islam. Diwawancarai Pepet Djohar adalah mantan ketua Lembaga Kebudayaan Cianjur (LKC) dan juga merupakan cicit dari Buapti Cianjur periode 1862-1910, Raden Arya Adipati Prawiradiredja II. Pada kesempatan kali ini Bapak Pepet menjelaskan bahwa Cianjur memiliki tiga filosofi dasar yang menjadi semangat masyarakatnya, yaitu *ngaos*, *mamaos*, dan *maenpo*.


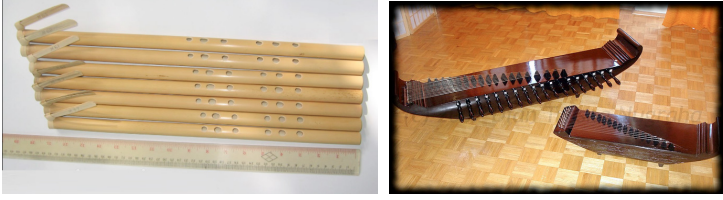



Ngaos = tradisi mengaji = Cianjur merupakan kota yang beragama, maka dari itu Cianjur dikenal dengan kota Santri. *Mamaos* = menggambarkan kehalusan budi dan rasa sebagai etika dalam pergaulan yang membawa rasa persaudaraan dan kekeluargaan. *Maenpo* = istilah gerak tangan dari pencak silat yang menggambarkan keterampilan dan ketangguhan.

No	Objek	Makna	Penanda Lampu Gentur	Penanda Ikon Budaya Cianjur	Elemen Desain dari Penanda
1	Lampu Gentur Sebagai kekhasan daerah Cianjur	Kearifan kerajinan khas Cianjur	Kekhasan teknik lampu gentur	Identifikasi ikon budaya Cianjur yang sesuai dengan makna lampu gentur	Bentuk
					Elemen Garis
					Warna
					Material
					Permukaan
					Finishing

Identifikasi ikon budaya Cianjur

Selanjutnya diidentifikasi beberapa simbol – simbol yang hanya ada di kota Cianjur

No.	Produk Budaya	Keterangan
1.	Batik Beasan 	<p>Dalam Bahasa Indonesia kata “Beas” berarti Beras, padi yang sudah di proses. Bagi masyarakat Cianjur beasan memberi makna kesahteraan dan kemakmuran. Padi dipilih menjadi pakem batik Cianjur karena Kota Cianjur memang terkenal sebagai penghasil beras, khususnya beras pandan wangi.</p> <p>Batik Beasan sudah dipatenkan dalam Surat Ketetapan Bupati Nomor : 430/Kep.55- Kopdaginpar/2013. – tanggal 19 Februari 2013</p>
2.	Batik Maenpo 	<p>Dalam motif batik ini terdapat siluet gerak tangan maenpo atau yang lebih diketahui sebagai pencak silat yang merupakan salah satu kesenian asli Cianjur</p> 
3.	Batik Ayam Pelung 	<p>Dalam motif batik ini terdapat siluet ayam pelung yang merupakan hewan endemik Cianjur. Ayam ini menyimbolkan Mendatangkan rezeki, ketentraman, dan kebahagiaan.</p> 

<p>4.</p>	<p>Kecap Suling</p> 	<p>Dalam motif batik ini terdapat unsur kecap dan suling yang merupakan alat musik untuk mengiringi mamaos, seni pertunjukan khas Cianjur</p>  
<p>5</p>	<p>Batik Galuh Mukti</p>  	<p>Mengambarkan keseluruhan 3 filosofi dasar Cianjur</p> <p>Motif Galuh Mukti dipatentkan berdasarkan Keputusan Bupati Cianjur Nomor 430/Kep.55- Kopdaginpar/2013</p> <p>Lingkaran : Melambangkan persatuan elemen masyarakat.</p> <p>Kubah mengarah keatas : symbol kepada ke-Esa-an Tuhan</p> <p>Sepasang padi : Kesejahteraan, kemakmuran.</p> <p>Sepasang sayap, bersusun sepuluh : memaknai untuk terus bergerak mengikuti dinamika kehidupan kedepan.</p> <p>Kecapi : Kebudayaan dan kesenian.</p> <p>Kitab dan rakel: kereligiusan masyarakat Cianjur.</p> <p>Gunung dan sungai: Kemakmuran dan kekayaan alam.</p> <p>Dua tiang : Penyangga utama kebudayaan dan Kesenian</p> <p>Warna utama batik Galuh</p> <p>Mukti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merah : Melambangkan pengayoman 2. Biru : Melambangkan kebudayaan dan kesenian 3. Hijau : Melambangkan kesuburan dan kesejahteraan 4. Kuning: Melambangkan keagungan dan keluhuran budi pekerti 5. Coklat: Melambangkan tanah air dan tradisional

<p>6</p>	<p>Gunung Gede Pangrango</p> 	<p>Gunung Gede memiliki beberapa keunikan yaitu keanekaragaman ekosistem, hayati dan banyaknya bunga edelweiss yang tumbuh di gunung ini.</p>
<p>7</p>	<p>Taman Cibodas</p> 	<p>Taman Cibodas terletak di Desa Rarahan, Cimacan, Cianjur, habitat bagi tumbuh-tumbuhan tropis basah dataran tinggi. Koleksi yang paling khas pada taman ini adalah koleksi lumut. Taman lumut ini merupakan satu satunya di dunia yang berada diluar ruangan dan memiliki koleksi terbanyak.</p>

Sumber : Natamiharja, Denny R.. 2013, HIPAPPI, 2000.

Kerajinan Lampu Gentur

Industri Kerajinan Lampu Gentur di Cianjur, Jawa Barat sudah berjalan selama empat Generasi di Cianjur. Lampu Gentur pertama kali dibuat oleh Bapak Mus'in pada tahun 1820. Awalnya lampu ini hanya berupa lentera minyak tanah yang menggunakan material kaleng bekas sebagai bahan bakunya. Selanjutnya generasi kedua lampu ini dipegang oleh Bapak Uni pada tahun 1965. Pada generasi ini, material lampu Gentur sudah mengalami perubahan menggunakan material yang lebih baik, yaitu dengan lembaran kuningan dan kaca bertekstur. Dari segi bentuk dan desain, lampu Gentur sudah mulai beragam. Kebanyakan bentuk yang ada merupakan tiruan dari alat-alat penerangan yang ada di rumah rumah orang Belanda pada masa itu. Pada generasi ketiga, usaha yang dipegang oleh Bapak Enang ini mengembangkan lagi bentuk dan desain lampu Gentur. Seperti yang kita tahu kampung Gentur (kampung penghasil lampu Gentur) merupakan salah satu pusat agama islam yang cukup besar di Indonesia. Banyak sekali Kyai-kyai terkenal yang berasal dari kampung ini.

Agama Islam ini sedikit banyak memberikan pengaruh budaya Timur Tengah kepada lampu Gentur, sehingga tak heran pada generasi ini banyak sekali lampu Gentur yang bergaya Timur Tengah. Sekarang usaha turun menurun ini dipegang oleh Novi Siti Julieha. Di tangannya pemasaran lampu Gentur sudah mulai berkembang. Lampu Gentur sudah dipasarkan secara online melalui website dan instagram. Namun sayangnya, desain lampu Gentur masih berputar di

gaya Kolonial dan Timur Tengah. Kalaupun ada variasi, dia hanya mengambil dari internet belum ada kekhasan.

Berikut ini merupakan beberapa contoh lampu yang sudah di produksi oleh kampung Gentur ini.



Gambar 3. Lampu Gentur Bergaya Kolonial Klasik

Sumber : uniantiquelamp.com/profile.html,
20 Februari 2015



Gambar 5. Lampu Gentur Bergaya India
 Sumber : uniantiquelamp.com/profile.html, 20 Februari 2015



Gambar 6. Lampu Gentur Bergaya Lainnya
 Sumber : uniantiquelamp.com/profile.html, 20 Februari 2015

Observasi Proses Pembuatan Lampu Gentur

Dilakukan observasi pada tanggal 31 Januari 2015 yang bertempat di Kampung Gentur, Desa Jambudipa, Warungkondang, Cianjur. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung proses pembuatan lampu Gentur mulai dari awal hingga proses *finishing* sehingga dapat diketahui secara detail proses pembuatan lampu Gentur. Material metal yang biasa digunakan dalam pembuatan lampu Gentur ini adalah kuningan dan juga stainless steel. Proses pembuatan lampu ini dilakukan oleh salah satu pengrajin lampu Gentur yang bernama Bapak Rodi..



Gambar 7. Anatomi Lampu Gentur
 Sumber : Data Pribadi








Gambar 4. Lampu Gentur Bergaya Timur Tengah
 Sumber : uniantiquelamp.com/profile.html,
 20 Februari 2015

Berikut ini *flowchart* proses pembuatan lampu Gentur.



Berikut ini merupakan beberapa teknik yang digunakan untuk membuat lampu Gentur :

No.	Gambar	Keterangan
1		<p>Lembaran kuningan digunakan sebagai border kaca yang membuat satu modul. Lalu modul-modul tersebut dirangkai sesuai desain yang ada.</p>
2		<p>Lembaran kuningan digunakan sebagai border kaca lalu lembaran kuningan yang sudah diukir diletakan dibagian depan kaca.</p>
3		<p>Pola lembaran kuning yang diukir (tanpa menggunakan kaca) menjadi satu modul. Lalu setiap modul tersebut disatukan.</p>
4		<p>Suatu motif yang terbuat dari mozaik kaca dengan menggunakan kaca warna. Gabungan dari beberapa teknik yang ada.</p>
5		<p>Gabungan dari beberapa teknik yang ada.</p>

Berikut ini beberapa hal yang penulis perhatikan dalam proses pembuatan lampu Gentur ini, yaitu :

Proses pembuatan pola dan pengukuran hanya menggunakan alat seadanya sehingga tidak jarang pengrajin harus mengulang pola yang sedang mereka kerjakan karena tidak sesuai.

Saat menggabungkan modul-modul yang ada, pengrajin tidak menggunakan pengukuran sudut namun produk yang dihasilkan sangat baik.

Kuningan diolah satu persatu dari bentuk lembaran hingga menjadi *border* untuk menyelipkan kaca menjadi sebuah modul. Pembuatan bagian lampu permodul ini memungkinkan lampu Gentur dapat dikembangkan lebih jauh lagi dengan berbagai macam bentuk.

Tahapan yang harus dilakukan dalam proses pembuatan lampu ini cukup banyak. Namun keterampilan pengrajin tidak diragukan lagi sehingga dalam sehari untuk ukuran lampu sedang, pengrajin dapat membuat 2-3 lampu.

ANALISA PERMASALAHAN

Berdasarkan data diatas beberapa permasalahan yang mau dijawab di paper ini :

Berdasarkan sejarah yang ada, lampu Gentur merupakan kesenian yang memang berasal dari Cianjur. Para pengrajin dan pemerintah Kota Cianjur sudah mengklaim bahwa lampu ini merupakan salah satu bagian dari Cianjur. Namun sangat disayangkan semua itu tidak sesuai dengan fakta yang ada. Bentuk lampu yang ada sama sekali tidak mencirikan kota Cianjur. Dari awal dibuatnya lampu ini lalu hingga sekarang bentuk-bentuk yang ada tidak terlalu berkembang, hanya berputar pada gaya kolonial klasik dan Timur Tengah. Walaupun ada perkembangan hal tersebut sangat sedikit.

Ketika di wawancara, para pengrajin pun tidak mengetahui apa makna atau nilai dari bentuk lampu Gentur yang mereka buat, mereka mengaku bentuk-bentuk yang ada mereka lihat dari internet atau hanya berdasarkan permintaan klien. Hal tersebut membuat lampu Gentur seperti tidak memiliki identitasnya.


Identitas desain lampu Gentur yang masih belum jelas membuat masyarakat tidak mengetahui tentang asal lampu ini. Tidak jarang masyarakat Indonesia yang membawa lampu ini sebagai oleh-oleh dari luar negeri (contoh: Singapur) tanpa mengetahui bahwa lampu ini merupakan produksi asli Indonesia.

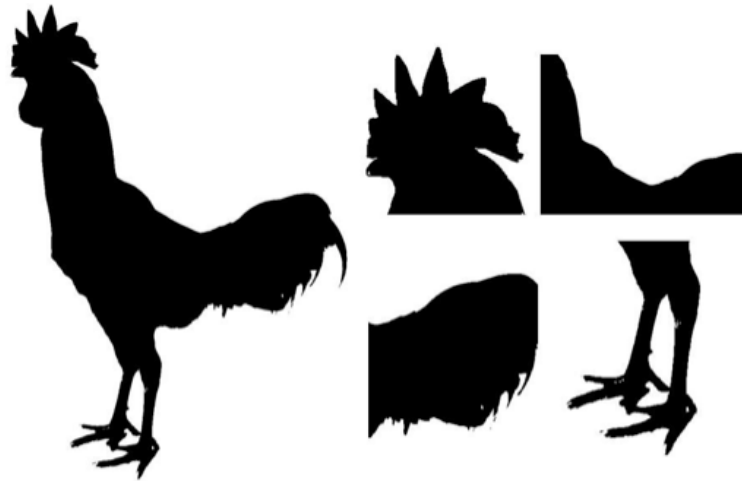
Lampu Gentur yang ada sekarang ini belum menggunakan kaidah yang benar dalam pendesainan sebuah lampu. Sehingga *ambient* yang dihasilkan tidak sesuai dengan interior rumah. Sebagai contoh warna kaca yang digunakan masih berwarna-warni sehinggamemberikan kesan yang tidak jelas pada sebuah ruangan.

HASIL PENELITIAN

Implementasi Teori Semiotik pada Pencarian Identitas Desain Lampu Gentur

Setelah dilakukan studi – studi ikon budaya Cianjur dipilih ayam pelung sebagai penanda yang dapat memberikan identitas lampu gentur. Mengapa? Ayam pelung merupakan hewan endemik kota Cianjur yang dipatenkan dalam SK Bupati Cianjur Nomor 55.4/SK.133-Pe/1993 tanggal 20 Juli 1993. Ayam kebanggaan masyarakat Cianjur ini bukan digunakan sebagai ayam konsumsi melainkan ayam hias. Banyak sekali perlombaan-perlombaan yang diadakan untuk ayam ini. Tidak jarang ayam-ayam pemenang dapat dihargai hingga puluhan jutaan rupiah. Dalam pertandingan selain suara, keindahan bulu dan postur merupakan hal yang juga dinilai. Bentuk fisik ayam pelung yang paling menonjol jika dibandingkan dengan ayam lainnya yaitu postur ayam yang tegap dan juga tinggi. Bentuk fisik inilah yang dapat digunakan sebagai inspirasi dalam perancangan lampu ini. Bagi masyarakat Cianjur, ayam ini melambangkan ketentrangan,kebahagian, dan juga keindahan. Sama halnya seperti lampu Dekoratif yang berfungsi sebagai pemberi keindahan pada sebuah ruangan.

No.	Objek	Makna	Elemen Desain Lampu Gentur		Penanda Ikon Budaya Cianjur	Elemen Desain dari Ikon Budaya Cianjur		Identitas Desain Lampu Gentur yang baru
			Bentuk	Geometris		Bentuk	Memanjang	
1	Lampu Gentur Sebagai kekhasan daerah Cianjur	Kearifan kerajinan khas Cianjur	Bentuk	Geometris		Bentuk	Memanjang	Geometris memanjang
			Elemen Garis	Bersudut		Elemen Garis	Curvature	Curvature and bersudut
			Warna	Warna-warni (Merah, ungu, kuning, oren, hijau, biru)		Warna	Merah dan Hitam	Kombinasi hitam dan warna merah, hijau,
			Material	Kuningan, Stainlesssteel, Kaca		Material		Kuningan, Stainlesssteel, Kaca



Gambar 8. Identifikasi Penanda Lampu Gentur
Sumber : Data pribadi

Setelah mendapatkan arahan yang jelas, dilakukan perancangan lampu dekoratif dengan proses sebagai berikut:



Gambar 9. Proses Desain Lampu Gentur Baru
Sumber : Data pribadi

Dari beberapa alternatif desain yang ada dilakukan *review* desain lampu langsung kepada *user*; hasilnya desain 4 yang paling dinilai memiliki identitas yang kuat, karena inspirasi ayam pelungnya masih terlihat dan



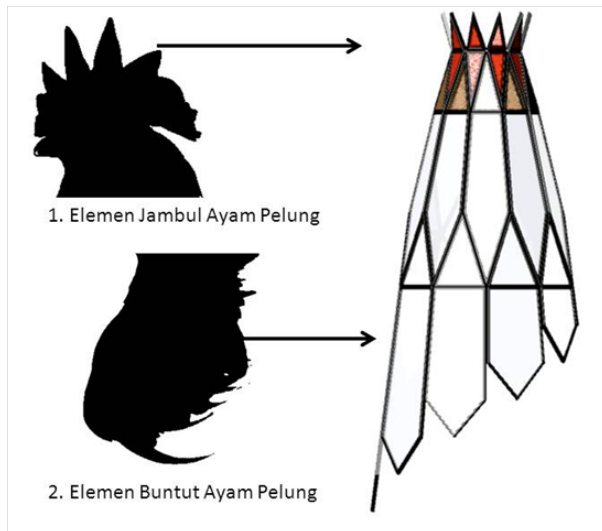
Gambar 10. Proses Pembuatan Lampu Gentur Baru
Sumber : Data pribadi



Gambar 11. Desain Lampu Gentur Baru
Sumber : Data pribadi

keteknikan pengrajin sangat terlihat. Lampu ini dibuat secara langsung di Cianjur.

Gambar dibawah ini studi penanda pada lampu gentur dengan identitas yang baru, diharapkan dengan desain yang baru, lampu gentur memiliki identitas yang kuat, seperti ayam pelung, hewan endemik Cianjur.



Gambar 12. Analisa bentuk ayam pelung pada lampu gentur Sumber : Data pribadi

SIMPULAN

Latar belakang permasalahan yang mengawali studi ini adalah karena lampu gentur yang ada sekarang ini sama sekali tidak mencirikan kota Cianjur. Lampu-lampu tersebut lebih bergaya timur tengah dan kolonial. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa banyak orang-orang Indonesia yang membeli lampu ini dari luar negeri dan membawanya kembali ke Indonesia sebagai oleh-oleh tanpa mengetahui bahwa lampu yang mereka bawa tersebut merupakan asli buatan negaranya. Semua fakta tersebut sangat bertolak belakang dengan keinginan para pengrajin dan pemerintah kota Cianjur untuk mematenkan lampu ini sebagai budaya asli Cianjur.

Melihat permasalahan identitas ini, maka digunakan pendekatan teori semiotik untuk memberikan identitas desain pada lampu gentur. Mengapa ? karena dengan teori ini hubungan antara tanda, penanda dan makna dipaparkan dan relevansi dapat disandingkan dengan jelas. Melalui paper ini dapat disimpulkan bahwa teori semiotik dapat diterapkan sebagai kerangka berpikir dalam proses desain produk. Kerangka ini dapat membantu proses desain untuk menghasilkan desain dengan karakter desain yang kuat.

DAFTAR RUJUKAN

HIPAPPI (2000). *Sejarah Ayam Pelung*. HIPPAPI Cianjur, Jawa Barat

Natamiharja, Denny R. (2013). *Babad Sareng Titi-mangsa Ngadegna Cianjur*. Cianjur: Lembaga Kebudayaan Cianjur.

Peirce, Charles Sanders (1991). *Peirce of Signes: Writings on Semiotic*. North Carolina : UNC Press Books

Setiadi (28 April 2015). Asal-usul Hayam Pelung. <http://perceka.dicianjur.com>.